

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan disekitarnya. Lingkungan adalah sekeliling atau sekitar, bulatan yang melingkungi, sekalian yang terlingkung disuatu daerah dan sekitarnya, termasuk orang-orangnya dalam pergaulan hidup yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaannya (Neolaka, 2008: 30). Dalam sebuah lingkungan acapkali menimbulkan berbagai masalah-masalah yang terkadang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Salah satunya masalah kesehatan lingkungan.

Masalah kesehatan lingkungan yang masih sering terjadi di Negara Indonesia adalah masalah sanitasi. Tantangan pembangunan sanitasi di Indonesia yaitu masih banyaknya masyarakat yang sudah terbiasa buang air besar di sembarang tempat. Masalah kesehatan lingkungan karena buruknya sanitasi hanya bisa ditanggulangi jika masyarakat mengubah kebiasaan dan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun peran pemerintah juga ikut andil dalam memperbaiki masalah lingkungan ini. Pemerintah terus berusaha untuk mengatasi masalah sanitasi, sehingga pada tahun 2008 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Kurniawan, 2020: 3), yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2014 pasal 16 ayat (1) pendanaan untuk mendukung penyelenggaraan STBM bersumber dari masyarakat, dan ayat (2) pendanaan untuk mendukung penyelenggaraan STBM oleh pemerintah dan pemerintah daerah yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, dan sumber lain yang tidak mengikat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Ahmadi, 2019: 3).

Menurut Sidjabat (2012: 50) Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan yang digunakan untuk merubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemukiman. STBM diharapkan dapat mengubah perilaku kelompok masyarakat dalam upaya memperbaiki keadaan sanitasi lingkungan, sehingga tercapai kondisi *Open Defecation Free* (ODF) pada suatu komunitas atau desa. Menurut Ananda (2017: 18) *Open Defecation Free* (ODF) adalah sebuah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak lagi membuang air besar sembarangan. Desa atau kelurahan *Open Defecation Free* adalah kelurahan atau desa yang 100% masyarakatnya sudah tidak buang air besar sembarangan lagi atau telah mempunyai akses membuang air besar (BAB) di jamban sehat. Tujuan diselenggarakannya desa *Open Defecation Free* ini adalah untuk melakukan perubahan perilaku higienis dan peningkatan akses sanitasi pada masyarakat agar terciptalah kondisi lingkungan yang sehat dalam kelangsungan hidup

sehari-hari. Menurut Sugiarti (2016: 19-20) Suatu komunitas atau masyarakat dapat dikatakan telah ODF jika:

1. Semua masyarakat BAB hanya pada jamban yang sehat dan membuang tinja atau kotoran hanya ke jamban sehat (termasuk di sekolah).
2. Tidak terlihat tinja manusia di lingkungan sekitar.
3. Adanya penerapan sanksi-sanksi, peraturan atau upaya lainnya untuk mencegah kejadian BAB di sembarang tempat.
4. Adanya mekanisme yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai 100 % KK yang mempunyai jamban sehat.
5. Ada upaya atau strategi yang jelas dan tertulis untuk mencapai total sanitasi.

Sampai dengan Desember 2019 sebanyak 198 desa atau kelurahan di Provinsi Bangka Belitung sudah mencapai status desa *Open Defecation Free* atau bebas dari buang air besar sembarangan. Kabupaten Bangka Barat memiliki beberapa desa yang telah berhasil melaksanakan program *Open Defecation Free* dan telah mendeklarasikan desa *Open Defecation Free*, khususnya di Kecamatan Jebus sudah dua desa yang berstatus desa *Open Defecation Free* yakni Desa Limbung dan Desa Mislak Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat.

1. Dahulu masyarakat Desa Mislak dan Desa Limbung memiliki kebiasaan membuang air besar di sembarang tempat hal ini dilatar belakangi karena sebagian masyarakat di Desa Mislak dan Desa Limbung sudah terbiasa dengan perilaku buang air besar sembarangan tersebut, mereka merasa nyaman BAB

di hutan, sungai, maupun bekas galian tambang timah, sejak zaman nenek moyang mereka dahulu, bahkan dahulu ada masyarakat yang merasa risih BAB di jamban karena sudah terbiasa buang air besar di sembarang tempat. Selain itu, sebagian masyarakat ada yang memiliki keterbatasan biaya untuk membangun jamban untuk akses sanitasi mereka serta kurangnya pengetahuan tentang pentingnya sarana sanitasi yang baik serta dampak-dampak yang ditimbulkan dari sanitasi yang buruk. Kebiasaan masyarakat yang tidak sehat ini menimbulkan permasalahan pada kesehatan lingkungan di sekitar mereka.

Masalah kesehatan yang dapat ditimbulkan dari perilaku buang air besar sembarangan yaitu masalah *Stunting* dan diare. *Stunting* merupakan sebuah julukan pada anak yang kekurangan gizi dan memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (Tahir, 2019: 1). *Stunting* juga dapat disebabkan karena buruknya sanitasi dan masyarakat yang masih membuang air besar di sembarang tempat, masyarakat yang seolah tidak peduli terhadap kesehatan lingkungan serta penyediaan air bersih yang minim akan rentan terhadap masalah kesehatan ini. *Stunting* juga terjadi pada masyarakat Desa Mislak dan Desa Limbung dan khususnya cukup sering terjadi sebelum berhasil mendeklarasikan desa ODF dan tentunya ini menjadi sebuah masalah.

Begitu juga dengan diare, diare adalah penyakit yang berbasis lingkungan. Menurut (Sander dalam Umiati, 2010: 2) faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air yang tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan

makanan yang kurang matang dan penyimpanan makanan masak dengan suhu yang tidak semestinya. Sebelum Desa Mislak dan Desa Limbung menjadi desa ODF, diare juga sering kali menyerang masyarakat di Desa Mislak dan Desa Limbung sehingga ada masyarakat yang harus dirawat dirumah sakit karena terserang penyakit ini penyakit ini lebih dominan menyerang anak-anak.

Atas permasalahan lingkungan yang timbul di tengah-tengah kelangsungan hidup masyarakat di Desa Mislak dan Desa Limbung ini pemerintah mulai melakukan kegiatan-kegiatan untuk merubah kebiasaan, prilaku, dan pola pikir masyarakat hingga sekarang berhasil mendapatkan status desa *Open Defecation Free*. Adapun desa pertama yang berhasil mendeklarasikan desa *Open Defecation Free* di Kecamatan Jebus adalah Desa Limbung, pada tanggal 7 April 2017. Desa Limbung memiliki luas daerah 242,2 km dengan jumlah penduduk 865 jiwa dan memiliki 204 rumah.

Dalam deklarasi desa *Open Defecation Free* masyarakat Desa Limbung berjanji dalam bahasa daerah “*Kameny urang Desa Limbung menyatakan bahwa kameny dek ken agek birek sekapot, apai bili kameny agek birek sekapot, jedek status desa kameny (stop buang air besar sembarangan) de ambik pulik dan kameny siap nerimai sangsi e.*” Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “kami masyarakat Desa Limbung menyatakan bahwa kami tidak akan buang air besar sembarangan, apabila kami masih buang air besar sembarangan maka status desa kami diambil kembali dan kami siap menerima sanksi”. Dalam deklarasi Desa ODF tersebut Desa Limbung

mendapatkan penghargaan berupa sertifikat dan piagam penghargaan Desa ODF yang diberikan Bupati Bangka Barat Bapak Drs.Drs. H. Parhan Ali, MM. Kemudian pada tahun 2015 Desa Limbung juga mendapatkan piagam penghargaan dari Bapak UST. H. Zuhri M. Syazali yang menjabat sebagai Bupati Bangka Barat saat itu, beliau memberikan penghargaan atas telah dilaksanakannya kegiatan pemucuan *Community Led Totals Sanitation* (CLTS) sebagai tahap menuju desa ODF. Penghargaan yang telah didapatkan ini menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Limbung untuk terus memperbaiki lingkungan mereka agar lebih bersih dan sehat

Desa Mislak juga berhasil mendeklarasikan Desa *Open Defecation Free* bertempat di Desa Mislak Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat pada hari selasa tanggal 16 Oktober 2018 telah melaksanakan deklarasi *Open Defecation Free* Desa Mislak dengan tema “*Stop Buang Aik Besek Sekapot*” dalam deklarasi tersebut masyarakat Desa Mislak berjanji dalam bahasa daerah “*kameny warga desa meselek menyatakan bahwe, kameny deik ageit buweng aik besek sekapot, kalouk kameny ageit buweng aik besek sekapot, geler status desa stop buweng aik beseik sekapot siap ditereik ageit dan kameny siap nerimay hukuman*” Apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “kami warga Desa Mislak menyatakan bahwa kami tidak lagi buang air besar sembarangan, kalau kami masih buang air sembarangan, maka gelar status desa stop buangair besar sembarangan siap dicabut lagi dan kami siap menerima hukuman”.

Kepala Desa Mislak, Yuzir AU mengatakan bahwa pada tahun 2018 desa yang dihuni 450 KK (Kepala Keluarga) merupakan desa berkembang, dan seluruh masyarakat telah memiliki jamban sehat dan tidak BAB sembarangan lagi. Kepala Desa Mislak juga mengatakan pada tahun 2016 sampai 2017 pihaknya telah melakukan sosialisasi untuk memenuhi target program *Open Defecation Free*. Pada anggaran tahun 2016 sebanyak 76 masyarakat Desa Mislak menerima bantuan jamban yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja Desa Mislak. Dalam pendeklarasian Desa ODF di Desa Mislak Bupati Bangka Barat Bapak Drs. H. Parhan Ali, MM. Memberikan sertifikat ODF kepada Desa Mislak karena telah berhasil mendeklarasikan Desa ODF dan penghargaan ini menjadi motivasi bagi masyarakat di Desa Mislak untuk lebih menjaga kebersihan Lingkungan mereka dan lebih menjaga perilaku BAB pada jamban sehat.

Untuk mencapai sebuah keberhasilan di dalam penyelenggaraan program pembangunan sanitasi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, maka masyarakat harus bersifat partisipatif. Menurut Kusumadinata (2015: 87) partisipatif adalah tingkat keterlibatan anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial dimulai dari tahapan perencanaan hingga menikmati hasil pembangunan. Hal ini dikarenakan masyarakat sangat berperan penting didalamnya. Masyarakat desa didorong untuk berperan aktif di dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengelolaan serta pemanfaatan lingkungan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung. Program desa *Open Defecation Free* masyarakat dituntut saling berinteraksi dengan baik dan

saling bergotong royong dalam mencapai tujuan dari program *Open Defecation Free*.

Program *Open Defecation Free* ini dapat menciptakan masyarakat yang tertib sosial, kehidupan masyarakatnya berjalan dengan aman, dinamis, teratur, serta selaras antara tindakan, nilai dan norma dalam interaksi sosial. Tertib sosial atau disebut juga dengan *order*, tertib-sosial mengandung nuansa hukum, atau ketaatan individu pada hukum atau peraturan yang berlaku. Hukum yang mengatur atau membatasi tindakan individu; ada tindakan yang harus dilakukan, ada pula tindakan yang dilarang dilakukan (Lesmana, 2005: 4). Untuk menyukseskan pelaksanaan kegiatan ODF secara maksimal, maka perlu diciptakan suatu kesepakatan dan komitmen dari semua pihak dengan menghimpun segala sumber daya yang ada, baik di tingkat Kabupaten, Kecamatan dan di tingkat Desa.

Agar tugas pemerintah dapat terlaksana dengan semestinya, maka diperlukan peraturan-peraturan sebagai pedoman dari perilaku masyarakat dan pedoman bagi pemerintah untuk menegakkan peraturan yang berlaku. Dalam hal ini, masyarakat desa bertindak sesuai dengan status dan peran mereka masing-masing untuk mencapai keteraturan sosial dan masyarakat Desa Mislak dan Desa Limbung juga telah berjanji untuk mentaati peraturan untuk tidak buang air besar sembarangan lagi apabila mereka melanggar maka mereka siap menerima sanksi dan siap jika status desa ODF mereka akan dicabut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji realitas tertib-sosial dalam program *Open Defecation Free* pada dua desa yang berstatus desa *Open Defecation Free*, yaitu Desa Limbung dan Desa Mislak yang berada di Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program *Open Defecation Free* di Desa Mislak dan Desa Limbung, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat?
2. Bagaimana implikasi program *Open Defecation Free* terhadap realitas tertib-sosial masyarakat di Desa Mislak dan Desa Limbung, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diadakan adalah

1. Untuk menggambarkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *Open Defecation Free* di Desa Mislak dan Desa Limbung, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat.

2. Untuk menggambarkan implikasi program *Open Defecation Free* terhadap perilaku tertib-sosial masyarakat di Desa Mislak dan Desa Limbung, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan serta kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama disiplin ilmu sosiologi, khususnya sosiologi lingkungan terkait tentang sanitasi lingkungan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyajikan informasi kepada masyarakat mengenai realitas tertib sosial dalam program *Open Defecation Free* pada masyarakat di Desa Mislak dan Desa Limbung, serta masyarakat lebih memahami dan termotivasi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

- b. Bagi pemerintah

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan yang memiliki kepentingan untuk merealisasikan program pembangunan yang berwawasan lingkungan, khususnya program *Open Defecation Free*.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti berikutnya dengan tema penelitian yang sama.

## E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan mendapatkan fenomena yang terjadi disekitar, kemudian dilanjutkan dengan mencari studi-studi literatur terkait permasalahan dalam penelitian. Setelah itu melakukan pra observasi untuk mempertajam argumen.

Bab *pertama*, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai permasalahan terkait dengan fokus penelitian di dalam latar belakang. Kemudian terdapat dua rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang akan diteliti, selanjutnya tujuan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Bab *kedua*, memaparkan tinjauan pustaka yang didalamnya terdapat kerangka teoritis yang merupakan alat pembedah dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekosentrisme. Selanjutnya operasionalisasi konsep yang berisi berbagai konsep yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian adanya kerangka berpikir yang berguna untuk memudahkan peneliti memahami alur pikir dalam memahami penelitian yang akan diteliti. Lalu pada tahap terakhir

adanya penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti.

Bab *ketiga*, menjelaskan metode penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bangka Barat khususnya di Desa Mislak dan Desa Limbung Kecamatan Jebus. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpul menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Bab *keempat*, peneliti akan memberikan gambaran umum mengenai masyarakat di Desa Mislak dan Desa Limbung Kecamatan Jebus Bangka Barat seperti profil, sejarah, jumlah penduduk dalam Desa Mislak dan Desa Limbung, serta hal-hal yang berkaitan dengan program desa *Open Defecation Free* di Desa Mislak dan Desa Limbung.

Bab *kelima*, peneliti akan menjelaskan hasil dan pembahasan. Terkait pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Menjelaskan mengenai realitas tertib-sosial dalam program *Open Defecation Free* pada masyarakat Desa Mislak dan Desa Limbung Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat. Hasil dari jawaban-jawaban akan dianalisis menggunakan teori dan akan dipaparkan menggunakan gambar dan teks naratif.

Selanjutnya bab *terakhir* adalah penutup,yang berisi kesimpulan dan saran. Pada akhir tulisan ini juga akan dibuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai rujukan dalam penelitian ini.

